



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di seluruh dunia sudah menjadi rumah dari berbagai suku, adat dan bahasa yang tersebar di berbagai pulau nya. Letak kepulauan khususnya Jawa yang berada dekat dengan jalur pelayaran yang dilewati oleh Marco Polo, Ferdinand Magelan, Francis Drake, dan Santo Francis Xavier membuat negara ini menjadi area perdagangan untuk oleh kapal-kapal pedagang yang bersinggah pada zaman dahulu (Smend & Harper, 2011, p. 148). Banyak ketertarikan muncul dari bangsa lain pada Indonesia dikarenakan lokasinya yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, dan kondisi alam yang begitu mempesona. Hal inilah yang menjadi faktor besar dari adanya beragam budaya, bahasa, hingga pakaian yang berkembang di Indonesia.

Bersamaan dengan berkembangnya zaman, Indonesia yang pada mulanya memiliki berbagai kerajaan yang berkuasa di seluruh pulaunya kini telah berubah menjadi negara merdeka dengan sistem pemerintahan yang resmi dan diakui oleh negara-negara lain di dunia. Perkembangan ini membawa banyak perubahan pada seluruh kebudayaan yang ada dalam negara ini. Dimulai dari bahasa, tradisi, budaya,

hingga pakaian; semua berubah mengikuti perkembangan jaman. Dari tradisional menjadi modern, perubahan ini menjadi ketertarikan penulis untuk menyorot dan memperkenalkan ulang perjalanan serta perkembangan budaya yang terfokus pada pakaian khususnya batik.

Batik bisa menjadi sorotan utama yang sudah diakui oleh Unesco pada 2 Oktober 2009 lalu. Batik telah diakui oleh dunia sebagai warisan budaya yang berasal dari Indonesia. Menjadi hal yang disayangkan karena pengakuan ini terjadi setelah munculnya kontroversi dimana Malaysia meng-klaim batik sebagai warisan budayanya pada awal tahun 2009 (Ramadhani, 2009). Setelah kejadian ini batik menjadi pakaian yang kembali populer yang digunakan untuk berbagai acara mulai dari acara formal maupun non-formal. Meski begitu, pengetahuan terhadap batik ini masih cukup minim dikalangan masyarakat awam. (Ikhsania, 2015)

Batik di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang. Dalam penelusurannya bisa ditemukan pembuatan busana menggunakan corak dan warna sudah ada pada awal abad ke-8 di Jawa Tengah. Selanjutnya nama “batik” muncul pada abad ke 10-14 pada masa berdirinya Kerajaan Galuh dan Pakuan Padjajaran. Asal katanya berupa “Ambatik” yang merupakan bahasa Sunda Kuno. “Amba” memiliki arti menulis dan “Tik” memiliki arti titik. Jika digabung memiliki makna menulis atau melukis titik (Asa, 2014, pp. 12-14).

Pada abad ke 13-14, Kerajaan Majapahit mempopulerkan teknik pemuatan kain bercorak yang khas menggunakan canting untuk mengaplikasikan lilin atau disebut “malam” pada kain, yang disebut sebagai membatik. Teknik ini dikembangkan oleh Kerajaan Majapahit dan akhirnya tersebar diseluruh Indonesia. Berbagai motif juga bermunculan sesuai dengan ciri khas daerahnya mulai dari warna hingga bentuk yang unik seperti motif parang, ceplok, kawung, dan lainnya (Wulandari, 2011, p. 11).

Setelah ditelusuri bukti sejarah, pembuatan kain bercorak dengan menggunakan teknik *wax resist dyeing* sudah ada sejak zaman Mesir kuno. Batik sendiri juga merupakan kain yang dibuat dengan teknik yang sama, tetapi ada satu ciri khas yang menjadi esensi dalam batik yakni pembuatannya yang menggunakan “canting”. Penggunaan canting ini secara eksklusif berasal dan digunakan oleh para pendahulu saat Indonesia masih ada pada jaman kerajaan. Canting ini juga yang menjadi alasan karya-karya batik ini begitu detail dan kompleks (Ramadhan, 2013, p. 14).

Setelah melakukan pencarian, penulis menemukan informasi terkait batik banyak disampaikan melalui berita, buku, video, dan foto seperti buku *Mosaic of Indonesian Batik* (Asa, 2014) atau video *Batik Negeriku: Proses Pembuatan Batik* (Indonesia Kaya, 2016). Pada kesempatan ini penulis ingin membuat bentuk baru yakni laman web multimedia interaktif. Pengemasan informasi yang menggabungkan

teknologi dan budaya tradisional ini diharapkan dapat mempermudah dan menarik perhatian masyarakat terhadap batik dan sejarahnya yang saat ini sudah menjadi identitas dari Indonesia.

Multimedia interaktif saat ini mulai populer digunakan oleh media, perusahaan, bahkan perorangan untuk menyampaikan informasi. Salah satu contoh lokal adalah Kompas dengan VIK (Visual Interaktif Kompas) yang menawarkan informasi mendalam tentang suatu topik tapi dengan tampilan menarik dimulai dari tulisan, grafik, rekaman suara, video, hingga animasi bergerak. Salah satu contoh yang telah dibuat oleh VIK adalah artikelnya yang membahas tentang gerhana (Kompas Gramedia, 2016).

Penggunaan multimedia interaktif dipilih oleh penulis karena bentuk ini dapat menjadi media yang efektif untuk menjaga minat audiens dalam mengonsumsi informasi karena bentuknya yang tidak hanya berupa tulisan tetapi menggabungkan segala media yang pada umumnya digunakan dalam bidang jurnalistik yakni gambar, video ataupun ilustrasi bergerak. Informasi yang kompleks dan mendalam dapat dikemas dalam bentuk menarik dan dapat diakses kapan pun dan dimana pun (Susana, 2019, p. 11).

Karya yang akan dibuat oleh penulis dengan judul “Batik Dalam Hidup Manusia” ini merupakan karya berbentuk lama web multimedia interaktif yang akan menjelaskan ragam motif batik sebagai gambaran

daur hidup manusia. Ditambah dengan pembagian topik yang saling berkesinambungan yakni definisi batik, sejarah batik, penjelasan ragam motif batik yang memiliki makna mendalam dalam hidup manusia serta penggunaannya, cara merawat batik, ragam teknik pembuatan batik berdasarkan alatnya, cara membedakan batik tulis dan cetak, bahan baku dan proses pembuatan batik tulis.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dibuatnya karya jurnalistik ini adalah:

- a. Untuk menginformasikan tentang sejarah dan ragam batik pada masyarakat luas dengan cara yang menarik.
- b. Untuk mengembangkan ketertarikan masyarakat terhadap budaya batik.
- c. Untuk meningkatkan ketertarikan penggunaan website multimedia interaktif sehingga efektif dalam menerima informasi.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya jurnalistik ini adalah:

- a. Hasil karya jurnalistik ini diharapkan dapat memudahkan dan menarik minat masyarakat dalam mendapatkan informasi lengkap mengenai sejarah batik, ragam motif,

proses pembuatannya, serta perkembangan motif hingga kegunaan dari batik itu sendiri.

- b. Hasil karya jurnalistik ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengedukasi dan membangun ketertarikan terhadap karya-karya batik tradisional maupun modern.
- c. Hasil karya jurnalistik ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi calon pembuat karya sejenis agar karya yang dihasilkan dapat berkembang dan lebih menarik minat penggunanya dan informasi dapat disampaikan secara lebih efektif.